

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENDIDIKAN SEKS

1. Pengertian Pendidikan, Seks dan Pendidikan Seks

Secara etimologi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang berarti proses pengubah tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan."¹ "Pendidikan sering diterjemahkan dengan paedagogi. Pada Yunani kuno seorang remaja yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan; pelayan tersebut biasa disebut *paedagogos*, penuntun remaja."² "Dengan demikian istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada remaja. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan."³

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba-yurabbi- tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara."⁴ Menurut Abdur Rahman an-Nahlawi, kata *tarbiyah* ditemukan dalam tiga akar kata yaitu: *pertama*, *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. *Kedua*, *rabiya-yarba'*, dengan wazn (bentuk) *khafiya-yakhfa*, artinya menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu*, dengan wazn (bentuk) *madda-yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara."⁵

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 263.

² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 15.

³ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

⁴ Ahmad Warson Al- Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 504.

⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip- Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1980), hlm. 31.

Muhammad Fuad Abdul al-Baqy telah menginformasikan bahwa didalam al-Qur'an kata "*tarbiyah*" dengan berbagai kata serumpun diulang sebanyak lebih dari 872 kali."⁶ Kata tersebut berakar pada kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Raghīb al-Ashfahany, pada mulanya berarti *al-tarbiyah* yaitu *insya' al-sya'i halan ila halin ila had taman*, yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna.⁷

Secara terminologi, kata "pendidikan" dirumuskan oleh para pakar dalam berbagai pengertian yang berbeda, misalnya Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸ Definisi ini selanjutnya dinilai oleh Ahmad Tafsir sebagai definisi yang belum mencakup semua yang kita kenal sebagai pendidikan. Definisi ini cukup memadai bila kita membatasi pendidikan hanya pada pengaruh seseorang kepada orang lain, dengan sengaja (sadar). Pendidikan oleh diri sendiri dan oleh lingkungan, tampak belum tercakup oleh batasan pendidikan yang diberikan oleh Ahmad D. Marimba tersebut. Namun demikian, Ahmad Tafsir lebih lanjut mengatakan bahwa pengertian mana yang akan diambil, boleh saja.⁹

Adapun kata "seks" dalam Kamus Bahasa Inggris berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin.¹⁰ Makna yang sama dijumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al- Mu'jam Al- Mufahras li Alfaz Al- Qur'an Al- Karim*, (Beirut: Dar Al- Fikr, 1981), hlm. 285- 299.

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Nedia Pratama, 2005), hlm. 6.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Al- Ma'arif, 1998), hlm. 20.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 23.

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 517.

berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama.¹¹ Sedangkan menurut C.P. Chaplin, seks adalah:

- 1) Perbedaan yang khas antara perempuan dan laki- laki atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma.
- 2) Proses reproduksi, pengembangbiakan.
- 3) Kesenangan atau kepuasan organis yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ- organ kemaluan (alat kelamin).

Mereka yang tergolong sensitif dan berpikiran sempit terhadap makna kata “seks” akan langsung menyimpulkan bahwa seks adalah hubungan intim (*intercourse*) antara seorang laki-laki dan perempuan. Pengertian seks yang sempit tersebut muncul karena pada mulanya hubungan intim adalah alat untuk mendapatkan “kepuasan” dari hubungan jenis kelamin. Dari pengaruh tersebut, maka pikiran orang apabila memahamiseks lantas tertuju pada hubungan yang menyangkut genitalitas dan organ seks semata.

Pendidikan seks diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai variasi, diantaranya:

- a) Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh. Selanjutnya menurut M. Bukhori mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai pendapat, antara lain:
 - a. Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki- laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
 - b. Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
 - c. Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, *procreation* (hal memperremajaan), perkembangbiakan manusia.
 - d. Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
 - e. Penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari remaja-remaja sampai

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia*, hlm.1014.

dewasa didalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual kususny.¹²

- b) Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika remaja telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup *hesdonis*.¹³
- c) Menurut Utsman Ath-Thawill, pendidikan seks yaitu memberikan pelajaran dan pengertian kepada remaja baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga ketika ia tumbuh menjadi remaja dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia telah mengerti akan hal-hal yang halal dan yang haram, dan ia akan senantiasa bertingkah laku yang Islami, serta tidak akan memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.¹⁴
- d) Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi

¹² M. Bukhori, *Islam dan Adab Seksual*, hlm. 3.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan remaja dalam Islam*, Jilid II, terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 1.

¹⁴ Utsman Ath- Thawill, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. ix.

tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.¹⁵

Dalam konteksnya dengan pendidikan seks, bahwa kehidupan seks manusia bukanlah sesuatu yang baru. Bila kita telusuri sejarah perkembangan kehidupan seks dari zaman manusia primitif hingga kini, dapat kita lihat bahwa kehidupan seks tak terlepas dari warisan sosial dan budayanya. Sementara manusia pada awal sejarah hanya sedikit berbeda dari mamalia tingkat teratas, evolusi sosial mengharuskannya untuk mengadakan perubahan tingkah laku sosial, dari menggauli sembarang pasangan kepada pemilihan pasangan tetap, dan ikatan pasangan yang sama dan tetap ini menjadi semakin jelas pula. Hal ini lama kelamaan menjurus kepada perkembangan unit pasangan pembiak yang terdiri dari satu pria dan satu wanita. Hubungan seks yang tadinya semata-mata suatu dorongan naluriah kemudian berubah secara bertahap dan proses biologis yang hanya untuk penerus keturunan, menjadi hubungan psikis dan seksual yang memiliki beraneka aspek sebagaimana yang terjadi antara pria dan wanita pada saat ini.

Dengan demikian pendidikan seks merupakan upaya untuk menanamkan seks yang benar dan sesuai fitrah manusia.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran remaja dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata.¹⁶ Atau dengan kata lain, bahwa tujuan pendidikan seks tidak mengajarkan remaja untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan “benteng” kepada remaja, atau untuk mencegah “penyalahgunaan” organ seks yang dimilikinya. Atau dengan kata lain untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan- kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan

¹⁵ Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 2.

¹⁶ Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah*, “Kaifa Nurobbi Abnaana”, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm. 134.

dalam masalah seks.¹⁷ Dari tujuan tersebut diharapkan agar remaja bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama serta kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual. Atau dengan kata lain bahwa kerangka tujuan pendidikan seks adalah agar dalam diri remaja tertanam kesadaran tentang dosa dan penyesalan apabila melanggar kaidah yang ditetapkan. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Hasan Hathout, yaitu:

Sesungguhnya merupakan keyakinan kita bahwa fakta- fakta tentang seks harus diajarkan kepada remaja- remaja dengan cara sesuai dengan pertumbuhan usia mereka baik oleh keluarga maupun sekolah. Kami menekankan ini harus dilakukan dalam konteks ideologi Islam dan ajaran Islam yang menyeluruh (kafah), agar para remaja disamping mendapatkan pengetahuan psikologis yang benar, menjadi sadar sepenuhnya atas kesucian hubungan seksual dalam Islam dan dosa besar utama dalam pandangan Allah.¹⁸

Dalam hal tersebut, Hasan Hathout memberikan penekanan pada tujuan pendidikan seks, sebagai benteng generasi muda untuk bertingkah laku sesuai dengan kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual, sehingga dalam dirinya tertanam kesadaran tentang dosa apabila melanggar.

Mengingat bahwa pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan akhlak, karena istilah pendidikan seks (*sex education*) tidak dikenal dalam sistem pendidikan Islam. Tetapi hal ini tidak mengindikasikan bahwa Islam tidak mengenal pendidikan seks. Pendidikan seks Islam tersebar dan dibahas bersamaan dengan pendidikan yang lainnya, seperti ibadah, akhlak serta akidah.¹⁹

Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan seks untuk pembentukn akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan orang- orang bermoral sesuai dengan ajaran Islam, serta sebagai usaha preventif dari penyimpangan-penyimpangan seksual dalam masyarakat. Hasil akhir dari

¹⁷ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, hlm. 53.

¹⁸ Hasan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan: Obsesi dan Genekologi Dalam Tinjauan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 93-94.

¹⁹ Marzuki Umar Sya'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), hlm. 243.

tujuan pendidikan seks adalah seperti tujuan awal penciptaan manusia, yaitu untuk menyembah kepada Allah SWT, dalam rangka insan kamil sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat tercapai.

3. Materi Pendidikan Seks

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah ia dilaksremajaan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, remaja diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu. *Fase kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini remaja dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual. *Fase ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa adolesen). Jika remaja sudah siap untuk menikah, pada masa ini remaja diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual. *Fase keempat*, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Dalam setiap jenjang pendidikan, hendaklah diajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Sangat tidak masuk akal, jika kepada remaja usia sepuluh tahunan diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada putrinya akan lebih dapat diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaklah diambil alih seorang pendidik wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu.

Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

- a. Proses pertumbuhan remaja-remaja menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
- b. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.

- c. Segi etika dari perilaku seksual. Peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etikanya dilanggar.

Dari pendidikan di atas, Sarlito Wirawan Sarwono memberikan kesimpulan bahwa pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila, misalnya) mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan “telanjang”, melainkan diberikan secara “kontekstual”. Yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Dalam agama Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama, dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik pria maupun wanita, sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

B. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Secara etimologi, kata remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mulai dewasa, sudah sampai untuk kawin.²⁰ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescencia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

²⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 944.

- a. *Puberty* (Inggris) atau *pubertiet* (Belanda) berasal dari bahasa Latin : Pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda- tanda kelaki- lakian.
- b. *Adolescentia*, berasal dari kata Latin: *Adolescentia*. Dengan *adolescentia* dimaksudkan masa muda yakni antara 17 dan 30 tahun.²¹

Dari pemakaian istilah di beberapa Negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaahan mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa puberteit adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri.

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat di mana ia hidup. Tinjauan psikologi dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.²²

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, diantaranya:

1) Menurut Zakiah Daradjat

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa remaja-remaja menuju masa dewasa, dimana remaja-remaja mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi remaja-remaja, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi juga bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira- kira umur 21 tahun.²³

²¹ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981). Hml. 14-15.

²² Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Hlm. 15

²³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1988), hml. 101.

2) Menurut Elisabeth B. Hurlock

Masa remaja merupakan periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa.

3) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia

Remaja adalah suatu masa: (a) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual; (b) individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari remaja-remaja menjadi dewasa; (c) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.²⁴

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, ada 3 tahap perkembangan remaja:

1) Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2) Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "narcistic" yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana:

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 9

peka atau tidak peduli, ramai-ramai, atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kremaja-kremaja) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

3) Remaja Akhir (*late adolescene*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada dirisendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan dirisendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).²⁵

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis, sebagai berikut:

- a. peningkatan emosional yang terjadi sangat cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm* dan *strees*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berada di masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti remaja-remaja, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 24-25.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya di bawa dari masa kremaja-kremaja digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting, Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kremaja-kremaja menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.²⁶

3. Persoalan Seks Masa Remaja

Seks dalam kehidupan remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Dalam penelitian yang respondennya adalah siswa-siswi kelas 11 SLTA di Jakarta dan Banjarmasin, terungkap bahwa di antara remaja yang sudah berpacaran hampir semua (di atas 90%) pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. Jumlah yang pernah berciuman adalah 61.6% untuk pria dan 39.4% untuk wanita, yang meraba payudara tercatat 2.32% (pria) dan 6.7% (wanita) sedangkan

²⁶ <http://wawan-satu.blogspot.com/2012/10/ciri-ciri-remaja-html> diakses tanggal 22 Mei 2012.

yang memegang alat kelamin ada 7.1% (pria) dan 1.0% (wanita) dan yang pernah berhubungan kelamin dengan pacarnya terdapat 2.0% (semuanya pria).²⁷

Dari hasil penelitian di atas, yang perlu diperhatikan adalah bahwa responden pria lebih permisif ketimbang remaja putri. Dengan demikian, remaja pria sebenarnya lebih banyak yang bisa mengerti wanita yang sudah tidak gadis lagi. Kecenderungan ini tidak berbeda dari keadaan di Amerika Serikat, walaupun dalam tingkat usia yang berbeda (Indonesia lebih lambat dari Amerika Serikat).

²⁷ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hlm. 92.